

**MENCIPTAKAN PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS
KARAKTER**

(Makalah)

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Mata Kuliah : Pendidikan Karakter
Kode Mata Kuliah : KPD620218
Dosen Pengampu : Dra. Loliyana, M.Pd.
Muhisom, M.Pd.I

Disusun Oleh :

Kelompok 10

1. Divana Oriza Sativa (2013053128)
2. Mita Ayuning Tias (2013053034)
3. Niken Ayu Saputri (2013053005)



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

METRO

2022

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, karena berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan makalah ini sesuai dengan jadwal dan kesepakatan yang telah ditentukan dengan pembahasan *“Menciptakan Proses Pembelajaran Berbasis Karakter”*.

Makalah ini disusun dengan semaksimal mungkin dan dalam proses pengerjaannya penulis mendapat banyak bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak terkait yang telah membantu penyelesaian makalah ini. Terlepas dari itu semua penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasa. Oleh karenanya penulis memohon kritik dan saran dari pembaca agar dapat memperbaiki makalah ini.

Akhir kata, harapan penulis semoga makalah tentang *“Menciptakan Proses Pembelajaran Berbasis Karakter”* ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Meskipun makalah ini masih memiliki banyak kekurangan. Terima kasih.

Metro, Februari 2022

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BABI PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BABII PEMBAHASAN.....	3
2.1 Kurikulum dan Pendidikan Karakter	3
2.2 Desain Sistem/Proses Pembelajaran dan Pendidikan Karakter .	4
2.3 Membangun Pembelajaran Berbasis Karakter	5
2.4 Strategi Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter	11
BABIII PENUTUP	16
3.1 Kesimpulan.....	16
3.2 Saran	16
DAFTAR PUSTAKA.....	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan salah satu peran lembaga pendidikan untuk membina generasi muda bangsa agar berperilaku baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Dan untuk itu perlu adanya pengembangan pembelajaran berbasis karakter guna menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa yang dimaksud dengan Kurikulum dan Pendidikan Karakter?
- 1.2.2 Bagaimana Desain Sistem/Proses Pembelajaran dan Pendidikan Karakter?
- 1.2.3 Bagaimana langkah-langkah dalam Membangun Pendidikan Berbasis Karakter?
- 1.2.4 Bagaimana Strategi Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter?

1.3 Tujuan Penulisan

- 1.3.1 Untuk mengetahui penjelasan tentang Kurikulum dan Pendidikan Karakter.
- 1.3.2 Untuk mengetahui Desain Sistem/Proses Pembelajaran dan Pendidikan Karakter.
- 1.3.3 Untuk mengetahui langkah-langkah dalam Membangun Pendidikan Berbasis Karakter.

1.3.4 Untuk mengetahui Strategi Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Kurikulum dan Pendidikan Karakter

Di dalam UUD No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut Iskandar dan Usman Mulyadi, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa, melalui program yang direncanakan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan pendidikan yang telah ditentukan. Kurikulum adalah perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Kurikulum dirancang untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan

budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/ madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Hubungan antara kurikulum dan pendidikan karakter didasarkan pada seperangkat rencana dan pengaturan yang berisikan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan yang dibuat sesuai dengan karakter bangsa itu sendiri.

2.2 Desain Sistem/Proses Pembelajaran dan Pendidikan Karakter

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- d) Mengecek kehadiran siswa

- e) Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu
- f) Menegur siswa yang datang terlambat dengan sopan
- g) Guru datang tepat waktu
- h) Guru mengucapkan salam memasuki ruang kelas
- i) Berdo'a sebelum membuka pelajaran
- j) Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter
- k) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus
- l) Mendo'akan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya.

2.3 Membangun Pembelajaran Berbasis Karakter

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.

1. Pendahuluan

Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- d. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh.

- a. Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- b. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli)

- c. Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius)
- d. Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- e. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli).
- f. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- g. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli)
- h. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter
- i. Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD.

2. Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa. Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diambil dari Standar Proses.

a. Eksplorasi

- 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama).
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras).
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan)
- 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri)
- 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja ker

b. Elaborasi

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis)
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun)
- 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis)

- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab)
- 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai)
- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
- 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
- 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
- 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)

c. Konfirmasi

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis)
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis)
- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri)

- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:
- a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun);
 - b) membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan: peduli);
 - c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: kritis);
 - d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu);
 - e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri).

d. Penutup

Dalam kegiatan penutup guru:

- a) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis);
- b) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan);
- c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis);
- d) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau

- memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan
- e) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.

- a. Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut.
- b. Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
- c. Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh siswa.
- d. Karya-karya siswa dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri.
- e. Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.
- f. Berdoa pada akhir pelajaran.

Ada beberapa hal lain yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai.

Pertama, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.

Kedua, pemberian reward kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian punishment kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. Reward dan punishment yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu ucapan selamat (misalnya classroom award) atau catatan peringatan, dan sebagainya. Untuk itu guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama proses pembelajaran.

Ketiga, harus dihindari olok-olok ketika ada siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan/atau berpendapat kurang tepat/relevan. Pada sejumlah sekolah ada kebiasaan diucapkan ungkapan Hoo ... oleh siswa secara serempak saat ada teman mereka yang terlambat dan/atau menjawab pertanyaan atau bergagasan kurang tepat. Kebiasaan tersebut harus di jauhi untuk menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab, empati, kritis, kreatif, inovatif, rasa percaya diri, dan sebagainya.

Selain itu, setiap kali guru memberi umpan balik dan/atau penilaian kepada siswa, guru harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah kuat/baik pada pendapat, karya, dan/atau sikap siswa. Guru memulainya dengan memberi penghargaan pada hal-hal yang telah baik dengan ungkapan verbal dan/atau non-verbal dan baru kemudian menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan 'hati'. Dengan cara ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.

2.4 Strategi Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter

1) Strategi Peningkatan Tahap Perkembangan Moral

Strategi ini dikembangkan berangkat dari sebuah teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg. Piaget dan Kohlberg, 1975, melakukan studi yang lama tentang mencuri, berbohong, dan curang. Kesimpulan studinya adalah: (1) tidak ada korelasi antara pendidikan budi pekerti dengan tingkah laku yang sebenarnya; (2) tingkah laku moral seseorang tidak konsisten dari satu situasi ke situasi

lain seseorang yang pada saat tertentu tidak berbuat curang dapat saja pada saat yang lain berbuat curang; (3) kecurangan biasanya tersebar secara merata. Piaget menyimpulkan bahwa ada dua tahapan besar dalam perkembangan moral. Pertama, tahap heteronomy, pada tahap ini peraturan adalah merupakan hukum yang bersifat suci karena ditetapkan oleh orang-orang dewasa. Larangan-larangan mencuri, menipu, dan lainnya dipandang sebagai larangan yang dibuat semau-maunya oleh orang dewasa seperti undang-undang yang dibuat oleh pada dewa. kedua, yaitu tahap otonomi dimana peraturan-peraturan itu dipandang sebagai hasil keputusan yang harus dihormati karena merupakan hasil kesepakatan bersama. Kohlberg, mengidentifikasi adanya enam tahapan perkembangan moral menjadi:

Tingkat Pra-konvensional:

- Tahap-1: Orientasi pada hukuman dan kepatuhan, di mana akibat-akibat fisik menentukan baik buruknya suatu tindakan.
- Tahap-2: Orientasi Relativis Instrumental. Tindakan benar adalah ibarat ala tang dapat memenuhi kebutuhan sendiri, atau kadang-kadang juga untuk memenuhi kebutuhan orang lain, hubungannya seperti hubungan orang di pasar bersifat transaksional.

Tingkat Konvensional:

Pada tingkatan ini memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau bangsa dianggap sebagai suatu yang berharga bagi dirinya. Ada sikap ingin menjaga, member perlindungan, dan loyal. Tingkatan ini terdiri atas dua tahap:

- Tahap-3: Orientasi ke kelompok anak baik, atau anak manis. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang menyenangkan orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Orang ingin diterima di lingkungannya dengan sikap manis.
- Tahap-4: Orientasi hukum dan ketertiban. Ada orientasi pada otoritas, peraturan-peraturan yang sudah pasti, dan usaha memelihara ketertiban social. Tingkah laku yang benar berupa melakukan

kewajiban, hormat kepada otoritas, dan memelihara ketertiban social demi ketertiban.

Tingkat Pascakonvensional, Otonom, atau Berprinsip.

Pada tingkatan ini ada usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok. Tingkatan ini ada dua tahapan:

- Tahap-5: Orientasi Kontrak Sosial Legalitas. Tindakan benar dipahami sebagai hak-hak individual yang umum dan dari segi patokan-patokan yang sudah di kaji secara kritis dan disetujui oleh masyarakat. Ada kesadaran bahwa hukum itu harus ditaati tetapi hukum juga dapat saja diubah.
- Tahap-6: Orientasi Azas Etika Universal. Benar diartikan sebagai keputusan suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, dengan berpedoman kepada kekomprehensifan logis, universalitas dan konsistensi.

2) Strategi Pendekatan Kontekstual dalam Penyampaian Kurikulum Pembelajaran berbasis Karakter

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi kurikulum yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah perlunya pendidik membekali diri dengan berbagai sikap positif seperti keinginan untuk selalu memperbaiki diri, selalu ingin tahu hal baru, dan bersedia menerima kegagalan ataupun kritikan.

Berbagai alasan mengapa pendekatan kontekstual dapat digunakan adalah bahwa selama ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafalkan. Kelas masih berfokus kepada pendidik sebagai sumber utama pengetahuan. Kemudian ceramah menjadi pilihan strategi utama pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi pembelajaran

yag tidak memaksa siswa untuk menghafalkan semua materi, tetapi sebuah strategi yang mendorong peserta didi untuk mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri dan kemudian mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Strategi belajar yang harus diterapkan kepada peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Menekankan pentingnya pemecahan suatu masalah.
- b. Mengakui perlunya kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam berbagai konteks seperti rumah dan masyarakat.
- c. Mengajarkan dan memantau peserta didik agar dapat belajar mandiri dan efektif.
- d. Menekankan pelajaran pada konteks kehidupan peserta didik yang berbeda-beda.
- e. Mendorong peserta didik untuk belajar dari sesama dan belajar bersama

3) Strategi Pengembangan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Pancasila

Keberagaman nilai pancasila merupakan suatu modal yang sangat besar dalam penerapan dan pengembangan pembelajaran karakter di dunia pendidikan. Nilai-nilai dasar Pancasila sangatlah kompleks dalam peroses pembentukan karakter peserta didik yang kini mulai ditinggalkan. Melalui pendidikan yang di terapkan di sekolah, pembelajaran berbasis karakter Pancasila hendaknya ditanamkan melalui sebuah kebiasaan.

Dalam nilai-nilai sila *pertama*, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat diterapkan didalam maupun di luar jam pembelajaran. Model pembelajaran dari sila ini dapat berupa memberikan jam istirahat kepada peserta didik pada saat jam sholat Dzuhur, agar mereka dapat sholat berjamaah di masjid ataupun mushola sekolah. Selain itu yang terpenting adalah penanaman sikap saling toleransi antar umat beragama agar terjalin suasana yang rukun dan terbebas dari rasa diskriminasi. Sila *kedua*, yaitu Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab memiliki nilai-nilai

yang berupa pangakuan persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia serta merasa bahwasannya setiap individu merupakan bagian dari seluruhan manusia, dimana mereka harus saling menghormati dan bekerjasama antara satu dengan lainnya. Model pembelajaran yang dapat di diterapkan berdasarkan sila ini berupa diskusi dan presentasi dalam pembelajaran guna membentuk pemberadaban sesama. Melalui diskusi, akan muncul berbagai argumen-argumen yang mana akan menimbulkan sikap saling menghargai pendapat antar anggota kelompok. Sila *ketiga*, yaitu Persatuan Indonesia memiliki nilai-nilai yang berupa menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan, cinta akan tanah air, serta bangga sebagai warga negara Indonesia. Untuk menumbuhkan persatuan, setiap peserta didik dibimbing untuk cinta terhadap tanah air. Cinta dengan bahasa daerah, adat, kebudayaannya tetapi tidak untuk diperdebatkan perbedaannya merupakan upaya sederhana dan strategis guna menggapai kekuatan persatuan. Sila *keempat*, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan memiliki nilai berupa tidak memaksakan kehendak orang lain, selalu mengutamakan musyawarah dalam setiap mengambil keputusan, serta keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Model yang dapat diterapkan dari sila ini adalah dengan cara mengenalkan kebiasaan mentaati tata tertib dengan sungguh-sungguh sehingga terbangun generasi yang tahu, mau dan mampu berdisiplin. Sila *kelima*, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia memiliki nilai-nilai berupa sikap adil terhadap sesama, saling menghormati hak-hak orang lain, serta bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Metode dari sila ini dapat berupa penanaman kepada peserta didik sebuah konsep adil terhadap sosial (orang lain) sebagaimana orang lain itu seperti dirinya sendiri.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/ madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Membangun pembelajaran berbasis karakter dimulai dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.

3.2 Saran

Kita harus melaksanakan kurikulum berbasis karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran serta mempunyai strategi mengembangkan pembelajaran berbasis karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Atma,Andi.2019. “Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter” dalam Bada’a:Jurnal Pendidikan dasar Vol.1,No.1 (Hlm.31-34).
- Aunila,Nurla Isna. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter diseklah. Yogyakarta: Laksana.
- Hidayatullah,Furqon. 2010. Pendidikan Karakter Membangun Peradaban bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka
- Mansyur,Agus Salim. 2007. “Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter : Konsepsi dan Implementasinya” dalam Jurnal pendidikan universitas garut Vol.01;No.01 (Hlm.1-9).
- Megawangi,Ratna.2004. “Pendidikan Karakter” Jakarta :Indonesia Heritage foundation.
- Omeri,Nopan.2015.”Pentingnya PendidikanKarakter Dalam Dunia Pendidikan” dalam Jurnal manager pendidikan Vol.9,No.3 (Hlm.464-468).